

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

a. Definisi Stunting

Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. (Sondang, 2021)

Permasalahan stunting ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut pada setiap daerah bisa berbeda satu sama lain. UNICEF (1998) mengemukakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan (konsumsi zat gizi makro dan mikro) dan keadaan kesehatan (penyakit infeksi), sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Faktor tersebut ditentukan oleh manusia, ekonomi dan organisasi melalui faktor pendidikan (Rahman, dkk, 2018)

b. Gejala stunting

Anak pendek pendek atau stunted diidentifikasi dengan membandingkan tinggi seorang anak dengan standar tinggi anak pada populasi yang normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Anak dikatakan pendek atau stunted jika tingginya berada dibawah -2 SD dari standar WHO. Seorang anak yang pendek atau *stunted* belum tentu masuk dalam kategori anak stunting. Namun anak yang

stunting sudah dapat dipastikan mempunyai status gizi pendek atau *stunted* (Samsuddin, 2021)

Stunting adalah kondisi stunted yang sering disertai dengan risiko tingkat kecerdasan lebih rendah dari rata-rata dan berisiko tinggi menderita penyakit tidak menular seperti hipertensi, penyakit jantung, Diabetes Mellitus dan lain-lain. Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, terjadinya penyakit infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. Kondisi stunting biasanya mulai terjadi sejak didalam periode Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu periode antara masa kehamilan selama 270 hari ditambah 730 hari selama usia 2 tahun pertama kehidupan seorang anak.

Secara umum, dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu yang pernah mengalaminya, tetapi juga mempengaruhi roda perekonomian dan pembangunan nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pertumbuhan terhambat dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta keterbelakangan motorik dan mental (Oktarina, 2018).

c. Diagnosa Stunting

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi dari berbagai tingkat usia dan tingkat gizi. Antropometri berguna untuk melihat ketidakseimbangan dari asupan protein dan energi. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 tahun 2020 Indeks antropometri terdiri dari beberapa jenis yaitu berat badan menurut umur (BB/U) untuk menentukan berat badan sangat kurang (*severely underweight*) dan

berat badan kurang (underweight), tinggi badan menurut umur (TB/U) untuk menentukan stunting, berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) untuk menentukan gizi buruk dan gizi kurang. Stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut umur (TB/U) dengan z-score -3 SD (Standar Deviasi) sampai dengan <-2

SD dikatakan pendek (*stunted*) dan jika PB/U atau TB/U dengan z-score <-3 SD dikatakan sangat pendek (*Severely stunted*). Cara manual untuk mengetahui kondisi balita apakah termasuk kategori stunting atau bukan, bisa dilakukan pengukuran panjang badan atau tinggi badannya kemudian dibandingkan dengan angka standar balita. Jika hasil pengukuran menunjukkan dibawah normal, maka bisa dikategorikan dalam kondisi stunting. Berikut klasifikasi status gizi TB/U (Kemenkes RI, 2020):

Tabel 1

Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd $+3$ SD
	Tinggi	$> +3$ SD

Sumber : PMK Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak

d. Faktor penyebab stunting

Stunting memiliki banyak penyebab yang kompleks dan seringkali merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berhubungan. Beberapa penyebab utama termasuk gizi ibu selama masa kehamilan. Kekurangan gizi pada ibu selama

kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lebih rendah, yang meningkatkan risiko stunting di kemudian hari (Maryuni, 2021). Ada beberapa faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Faktor langsung terhadap stunting yaitu dikarenakan adanya asupan makanan serta kondisi fisik pada anak atau tingkat kesehatan yang terjadi pada anak. (Simamora, 2019 dalam Anggun Putrika 2025). Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, penyakit infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kemenkes, 2018 dalam Komalasari 2020).

Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan BBLR dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan pemberian ASI secara Eksklusif. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunted (Germas, 2018 dalam Komalasari, 2020).

B. Pola Pemberian Makan

Pola konsumsi merupakan segala upaya dan cara untuk memberikan makanan pada anak balita dengan tujuan supaya kebutuhan makan anak tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya (Fauziah, 2020). Pemberian makanan yang baik dan benar dapat menghasilkan gizi yang baik sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan seluruh potensi genetik yang ada secara optimal. Pemberian makanan pada anak mempunyai tiga fungsi, yaitu pertama fungsi fisiologis yaitu memberikan nutrisi sesuai kebutuhan agar tercapai tumbuh kembang yang optimal. Kedua, fungsi psikologis, penting dalam pengembangan hubungan emosional ibu dan anak sejak awal. Ketiga, fungsi sosial/edukasi yaitu melatih anak mengenal makanan, keterampilan makan dan bersosialisasi dengan lingkungannya. (Shaluhiah et al., 2020)

Pola makan merupakan faktor yang berhubungan seharusnya mempertimbangkan angka kecukupan gizi, baik dari segi karbohidrat, protein, lemak maupun mineral (Wilda & Desmariyenti, 2020). Pola makan juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik atau ciri khas dari aktivitas makan individu yang dilakukan secara berulang kali dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya (Suryana, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan balita yang tepat dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang tepat. Pola pemberian makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi, hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi kesehatan balita. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur.

Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini.

Pola pemberian makan harus sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal pemberian makan (Kemenkes RI, 2020). Jenis makanan adalah beragam makanan yang diolah dan menghasilkan susunan menu yang sehat juga sesuai dengan gizi seimbang, mengandung nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh yakni karbohidrat, protein, vitamin, lemak dan mineral. Kedua, jumlah makanan yaitu banyaknya makanan yang dikonsumsi oleh setiap individu sesuai kelompok umur. Ketiga, jadwal pemberian makan yaitu aturan waktu makan seperti makan pagi, makan siang, dan makan malam.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan

Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang. Faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan yaitu:

1. Pengetahuan ibu tentang gizi

Orang tua memiliki peranan penting dalam pemenuhan asupan gizi anak, sehingga harus paham kebutuhan nutrisi anak, makanan yang baik dan makanan yang tidak baik bagi anak. Pengetahuan gizi merupakan suatu proses belajar tentang pangan, bagaimana tubuh menggunakan dan mengapa pangan diperlukan untuk kesehatan.

Pengetahuan pangan dan gizi orang tua terutama ibu berpengaruh terhadap jenis pangan yang dikonsumsi sebagai refleksi dari praktik dan perilaku yang berkaitan dengan gizi. Pengetahuan gizi ibu yang baik diharapkan dapat mengubah perilaku yang kurang benar sehingga dapat memilih bahan makanan bergizi serta

menyusun menu seimbang sesuai dengan kebutuhan dan selera serta akan mengetahui akibat apabila terjadi kurang gizi.

2. Pendidikan ibu

Tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi gizi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru bidang gizi. Tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seseorang lebih mudah menerima informasi-informasi gizi. (Tinanoff et al., 2019)

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Keadaan gizi yang baik akan menentukan tingginya angka persentase status gizi secara nasional. Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan suatu keluarga rendahnya gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi buruk dan kurang (Iqbal, 2020).

3. Pendapatan rumah tangga

4. Faktor besar keluarga

Besar keluarga yaitu banyaknya anggota dalam rumah tangga yang akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga, termasuk dalam hal ini akan mempengaruhi konsumsi pangan. Sehingga jumlah anggota keluarga yang semakin besar akan menyebabkan konsumsi pangan semakin tidak merata tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan. Jumlah anggota rumah tangga yang sedikit akan

lebih mudah meningkatkan kesejahteraan, pemenuhan pangan dan gizi serta upaya meningkatkan pendidikannya lebih tinggi.

5. Kebiasaan makan

Kebiasaan makan adalah suatu gejala budaya dan sosial yang dapat memberi gambaran perilaku dari nilai – nilai yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. (Suryana, 2022)

Kebiasaan makan seseorang terbentuk dari proses belajar (*learning behavior*). Apabila sejak dini orang tua tidak memperkenalkan atau membiasakan makan dengan benar maka hal itu akan terbawa hingga anak dewasa. Hal ini karena bersamaan dengan pangan yang disajikan dan diterima baik langsung maupun tidak langsung, anak-anak menerima pula informasi yang berkembang menjadi perasaan, sikap dan tingkah laku serta kebiasaan yang dapat mereka kaitkan dengan pangan (Harlistyarintica, 2020)

C. Pendapatan Keluarga

Pendapatan/ penghasilan keluarga adalah penghasilan riil seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkrit pendapatan keluarga berasal dari usaha sendiri seperti berdagang, bertani, membuka usaha atau wiraswasta, bekerja pada orang lain seperti pegawai negeri atau pegawai perusahaan swasta; hasil dari kepemilikan sendiri misalnya dari hasil sewa, dan lain-lain (Fentia, 2020)

Kenaikan pendapatan akan berdampak pada penyempurnaan kesehatan serta keadaan keluarga dan setelah itu berkaitan pada kejadian stunting. Kemampuan

keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Keluarga dengan penghasilan relatif tetap, prevalensi berat kurang dan prevalensi kependekan lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tidak tetap (Gladys, 2018). Pada penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini menjelaskan bahwa sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap status gizi, sedangkan ketimpangan sosial ekonomi berdasarkan pendapatan per kapita atau penghasilan berbasis aset rumah tangga menunjukkan relatif mempengaruhi status gizi (stunting).